

Strategi Politik Yosia: Analisis Hermeneutik Sosio-Historis terhadap II Raja-raja 23:1-27 menurut Politik Tubuh Michel Foucault

Merry Kristina Rungkat
Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana
merry.rungkat@uksw.edu

Abstract: *The relationship between religion and politics in biblical texts often reveals complex dynamics of power. One significant example can be found in King Josiah's religious reform. This article examines King Josiah's political strategy in 2 Kings 23:1–27 by applying Michel Foucault's concept of politics of the body. The purpose of this study is to demonstrate that Josiah's religious reforms were not merely efforts to purify the worship of Yahweh but also means to strengthen his political power and legitimacy. Using a qualitative descriptive method and a socio-historical hermeneutical approach, this research analyzes the textual and contextual aspects of Josiah's reform. The findings show that Josiah's physical actions, such as gathering the people, destroying idol worship sites, removing foreign priests, and restoring the Passover celebration, functioned as mechanisms of power to regulate both individual and social bodies of Judah. These actions reveal the interconnection between religion and politics in shaping national identity and authority. The study concludes that the politics of the body in Josiah's reform provides a critical framework for understanding the relationship between power, religion, and social control in both ancient and contemporary contexts.*

Keywords: *King Josiah; politics of the body; socio-historical hermeneutics; power; religion and politic; 2 kings 23:1-27.*

Abstrak: Relasi antara agama dan politik dalam teks-teks Alkitab sering kali memperlihatkan dinamika kekuasaan yang kompleks. Salah satu contoh yang signifikan dapat ditemukan dalam reformasi keagamaan Raja Yosia. Artikel ini mengkaji strategi politik Raja Yosia dalam 2 Raja-raja 23:1–27 dengan menerapkan konsep *politics of the body* dari Michel Foucault. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa reformasi keagamaan Yosia bukan sekadar upaya memurnikan penyembahan kepada Yahweh, tetapi juga sarana untuk memperkuat kekuasaan dan legitimasi politiknya. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan hermeneutik sosio-historis, penelitian ini menganalisis aspek tekstual dan kontekstual dari reformasi Yosia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan-tindakan fisik Yosia, seperti mengumpulkan rakyat, menghancurkan tempat pemujaan berhala, menyingkirkan imam-imam asing, dan memulihkan perayaan Paskah berfungsi sebagai mekanisme kekuasaan untuk mengatur tubuh individu maupun tubuh sosial Yehuda. Tindakan-tindakan tersebut memperlihatkan keterkaitan antara agama dan politik dalam membentuk identitas dan otoritas bangsa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *politics*

of the body dalam reformasi Yosia memberikan kerangka kritis untuk memahami hubungan antara kekuasaan, agama, dan kontrol sosial, baik dalam konteks kuno maupun kontemporer.

Kata kunci: Raja Yosia; politik tubuh; hermeneutik sosio-historis; kekuasaan; agama dan politik; 2 Raja-raja 23:1–27.

I. Pendahuluan

Politik merupakan salah satu kekuatan utama yang membentuk tatanan sosial, ekonomi, dan religius masyarakat. Dalam konteks modern, politik tidak hanya mengatur sistem pemerintahan, tetapi juga menembus ranah kehidupan privat melalui berbagai mekanisme pengendalian tubuh dan perilaku sosial.¹ Dalam konteks Indonesia, politik seringkali berkelindan dengan agama, menciptakan dinamika kompleks antara kekuasaan dan keyakinan.² Contohnya, kebijakan pemerintah tentang pendidikan agama di sekolah, peraturan tentang pakaian tertentu di ruang publik, atau regulasi terhadap rumah ibadah sering kali menjadi bagian dari perdebatan politik yang lebih luas.

Di tingkat global, keputusan politik terkait perang, perdagangan internasional, dan kebijakan lingkungan juga menunjukkan bagaimana politik mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat. Situasi ini menunjukkan bahwa politik bukan hanya soal kebijakan dan hukum, tetapi juga melibatkan kontrol atas individu dan masyarakat melalui berbagai mekanisme, termasuk regulasi tubuh dan ritual sosial.³ Kekuasaan politik tidak hanya berperan dalam kehidupan masyarakat modern, tetapi juga memiliki dampak signifikan dalam sejarah Israel, khususnya pada masa monarki. Para raja tidak hanya bertindak sebagai pemimpin administratif dan militer, tetapi juga memiliki kendali atas aspek religius dan sosial dalam kehidupan bangsa Israel.⁴ Politik pada masa itu seringkali diwujudkan melalui tindakan simbolis dan kebijakan yang mengatur kehidupan masyarakat, termasuk praktik keagamaan dan hukum.

Raja Yosia dikenal sebagai salah satu pemimpin Yehuda yang memprakarsai reformasi religius paling radikal dalam sejarah Israel. Reformasi tersebut tidak hanya berupa koreksi kebijakan kultus, tetapi juga menjadi instrumen politik untuk membangun kembali

¹ Sidasari. (2024). *Politik dan perubahan sosial: Bagaimana kebijakan membentuk masyarakat*. <https://www.sidasari.desa.id/politik-dan-perubahan-sosial-bagaimana-kebijakan-membentuk-masyarakat>

² Alfina Nur Lutfiah, Dadan Firdaus, Farid Nur Fauzan Naufal, Nisfah Nurfatihah, & Sabda Maulana, (2025) "Relasi Agama dan Negara: Kajian Teologi Politik Indonesia," *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 4 : 2219–2229, <https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital/article/view/581>

³ Fajar, K. (2021). Konstruksi politik, praetorian, dan pendisiplinan tubuh. *Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 9(1), 170–172. <https://doi.org/10.24252/profetik.v9i1a9>

⁴ Hwang, J. (2023). "The King Whom Yahweh Your God Chooses": Deuteronomic kingship in a world of sacral kingship. *Horizons in Biblical Theology*, 45(2), 169–191. <https://doi.org/10.1163/18712207-12341470>

identitas keagamaan dan meneguhkan stabilitas kerajaan. Salah satu medium kekuasaan yang digunakan Yosia adalah *politik tubuh*, yaitu proses pengendalian, pengarahan, dan pembentukan tindakan tubuh, baik tubuh individual maupun tubuh komunal melalui praktik ritual, penghancuran simbol, dan penataan ulang ruang ibadah. Pola ini tampak jelas ketika Yosia memurnikan peribadatan dari praktik-praktik asing sebagaimana dicatat dalam 2 Raja-raja 23:1–27, yang diperkuat oleh kesaksian paralel dalam 2 Tawarikh 34–35. Artikel ini melakukan telaah terhadap 2 Raja-raja 23 melalui perspektif politik tubuh untuk menunjukkan bagaimana tindakan Yosia yang bersifat fisik dan simbolik menjadi sarana peneguhan otoritas religius sekaligus legitimasi politik.

Karakter Yosia sebagai seorang reformator yang berani dan taat kepada Tuhan menarik perhatian untuk diteliti, terutama dalam konteks kepemimpinan dan pembaruan rohani di Yehuda. Perannya dalam menghancurkan penyembahan berhala dan memulihkan ibadah kepada Allah menjadikannya sosok pemimpin yang unik dan inspiratif. Satu penelitian terkait yang membahas kepemimpinan dan reformasi yang dilakukan oleh Yosia antara lain, pertama artikel berjudul “Kepemimpinan Yosia Berdasarkan Kitab 2 Tawarikh 34:1-7 Dan Implikasi Bagi Kepemimpinan Pemuda di Gereja”.⁵ Artikel ini membahas kepemimpinan Raja Yosia berdasarkan 2 Tawarikh 34:1-7 dan bagaimana kepemimpinannya dapat menjadi teladan bagi pemuda di gereja. Dengan menggunakan metode kualitatif yang melibatkan eksegesis dan studi kepustakaan, penulis menguraikan bagaimana Yosia, yang naik takhta pada usia delapan tahun, mampu memimpin dengan kebijaksanaan dan keberanian. Penelitian lainnya, berjudul “490 Tahun Reformasi: Apakah Sola Scriptura Masih secara Konsisten Menjadi Pegangan Gereja-gereja Reformed masa kini?” artikel ini menyoroti sejarah reformasi Yosia yang menghidupi reformasi tumbuh kembang gereja Reformed. Keberanian untuk bereformasi sangat penting bagi pertumbuhan gereja.⁶

Meskipun berbagai penelitian telah membahas reformasi keagamaan Yosia, belum banyak kajian yang menyoroti bagaimana strategi politiknya beroperasi melalui kontrol atas tubuh individu dan sosial dalam perspektif politik tubuh. Kebanyakan studi masih berfokus pada aspek teologis dan historis tanpa menelaah lebih dalam bagaimana tubuh digunakan sebagai instrumen legitimasi kekuasaan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan dengan mengaplikasikan teori politik tubuh dalam analisis hermeneutik sosio historis dari reformasi Yosia. Adapun masalah penelitian ini berdasar pada pertanyaan mengenai sejauh mana politik tubuh berfungsi sebagai mekanisme strategis dalam reformasi Yosia dalam 2 Raja-raja 23:1-17. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kerangka teori

⁵ Delvy, F., & Laukapitang, Y. D. A. (2020). Kepemimpinan Yosia berdasarkan Kitab 2 Tawarikh 34:1–7 dan implikasi bagi kepemimpinan pemuda di gereja. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 106–120. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.508>

⁶ Lukito, D. L. (2007). 490 tahun Reformasi: Apakah *Sola Scriptura* masih secara konsisten menjadi pegangan gereja-gereja Reformed masa kini? *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 8(2). <https://doi.org/10.36421/veritas.v8i2.185>

Michel Foucault mengenai *biopolitik* dan *politics of the body*, yang menekankan bagaimana kekuasaan bekerja melalui disiplin tubuh, produksi ketaatan, pengaturan ruang ibadah, dan kontrol terhadap praktik komunal. Perspektif ini membantu melihat bagaimana kekuasaan tidak hanya hadir dalam hukum Taurat atau otoritas raja, tetapi juga diwujudkan melalui disiplin tubuh, pengaturan ruang ibadah, dan pembentukan habitus religius masyarakat Yehuda.

Tubuh manusia bukan sekadar entitas biologis, tetapi juga arena politik tempat kekuasaan dinegosiasikan, dipertahankan, dan diperebutkan. Dalam berbagai konteks sejarah dan sosial, tubuh telah menjadi objek regulasi, simbol kekuasaan, serta sarana perlawanan. Politik tubuh mengacu pada bagaimana tubuh dipahami, dikendalikan, dan dimanipulasi dalam berbagai struktur sosial, baik oleh negara, agama, maupun norma budaya.⁷

Salah satu cara politik tubuh beroperasi adalah melalui kontrol negara atas tubuh individu. Regulasi terhadap kesehatan, gender, dan reproduksi menunjukkan bagaimana kekuasaan terwujud dalam bentuk kebijakan yang mengatur kehidupan manusia. Misalnya, pembatasan terhadap tubuh perempuan dalam hal aborsi atau aturan berpakaian tertentu mencerminkan bagaimana otoritas politik dan moral berusaha mengontrol tubuh sebagai manifestasi nilai sosial. Di sisi lain, tubuh juga menjadi sarana resistensi.⁸ Demonstrasi jalanan, aksi mogok makan, bahkan cara seseorang berpakaian atau memposisikan tubuhnya dalam ruang publik dapat menjadi bentuk perlawanan terhadap tatanan yang dominan. Dalam sejarah, tubuh yang disiksa, dipenjara, atau bahkan dihukum mati sering kali menjadi simbol perlawanan yang menginspirasi perubahan sosial.

Konsep "politik tubuh" merupakan salah satu teori yang dikembangkan oleh filsuf seperti Michel Foucault,⁹ yang menyoroti bagaimana kekuasaan mengatur tubuh individu dan kolektif. Foucault menjelaskan bahwa tubuh bukan sekadar entitas biologis, tetapi juga menjadi subjek pengaturan sosial, politik, dan ekonomi. Dalam konteks politik, tubuh sering kali menjadi medium untuk menunjukkan kedaulatan dan kontrol.

Berikut adalah beberapa pokok pemikiran Foucault yang relevan dalam kajian politik tubuh: pertama, kekuasaan disiplin dan tubuh yang terkontrol. Foucault

⁷ YJP Press. (2014). *Mengendarai seksualitas warga negara: Politik tubuh kontemporer Indonesia*. Regiospectra & YJP Press. <https://www.jurnalperempuan.org/yjp-press-mengendarai-seksualitas-warga-negara-politik-tubuh-kontemporer-indonesia.html>

⁸ Yoan Kean. (2025). *Biopolitik di Indonesia: Antara kesejahteraan dan kontrol sosial*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/yoanizzer0758/67bc6a75ed641510914228c2/biopolitik-di-indonesia-antara-kesejahteraan-dan-kontrol-sosial>

⁹ Michel Foucault adalah seorang filsuf dan sejarawan pemikiran asal Prancis yang lahir pada 15 Oktober 1926 di Poitiers. Ia tumbuh dalam keluarga dokter dan menerima pendidikan yang ketat sejak kecil. Ketertarikannya pada filsafat membawanya untuk belajar di École Normale Supérieure, salah satu institusi akademik paling prestisius di Prancis. Di sepanjang hidupnya, Foucault dikenal sebagai pemikir yang mendobrak cara pandang konvensional tentang kekuasaan, pengetahuan, dan tubuh manusia. Salah satu gagasan utama Foucault adalah bahwa kekuasaan tidak hanya berada di tangan penguasa atau lembaga negara, tetapi tersebar dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern, tubuh individu dikendalikan melalui berbagai mekanisme disiplin.¹⁰ Michel Foucault, dalam bukunya *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern, tubuh individu dikendalikan melalui berbagai mekanisme disiplin. Ia menelusuri evolusi mekanisme disipliner dari bentuk hukuman abad pertengahan hingga sistem penjara modern. Foucault berargumen bahwa pengawasan dan pengendalian modern bukan sekadar menghukum individu atas pelanggaran yang mereka lakukan, melainkan tentang membentuk mereka menjadi anggota masyarakat yang patuh dan produktif. Kedua, biopolitik dan regulasi kehidupan. Foucault memperkenalkan konsep biopolitik, yaitu bagaimana kekuasaan tidak hanya mengontrol individu, tetapi juga populasi secara keseluruhan. Negara dan institusi modern menggunakan kebijakan kesehatan, demografi, dan regulasi sosial untuk mengontrol tubuh manusia secara massal.¹¹ Misalnya, regulasi tentang kebersihan, pernikahan, atau bahkan ritual keagamaan dapat dipahami sebagai cara untuk mengatur tubuh dalam tatanan sosial tertentu. Ketiga, tubuh sebagai arena resistensi. Meskipun tubuh dikendalikan oleh kekuasaan, Foucault juga menekankan bahwa tubuh dapat menjadi alat perlawanan.¹² Demonstrasi, mogok makan, atau ekspresi identitas adalah contoh bagaimana tubuh digunakan untuk menentang sistem yang dominan. Mereka yang menolak tunduk pada norma yang ditetapkan sering kali menggunakan tubuh mereka sebagai medium protes, baik melalui aksi diam maupun gerakan fisik yang menentang aturan yang berlaku. Dalam sejarah, tubuh yang mengalami penyiksaan, dipenjarakan, atau bahkan dikorbankan dapat menjadi simbol perjuangan yang menginspirasi perubahan sosial. Dengan demikian, tubuh tidak hanya menjadi objek yang dikontrol, tetapi juga subjek yang aktif dalam menantang kekuasaan. Keempat, tubuh dan kekuasaan simbolik. Foucault juga membahas bagaimana tubuh pemimpin memiliki makna simbolik dalam sistem politik. Tubuh dapat menjadi representasi dari tatanan sosial yang lebih luas.¹³ Dalam berbagai konteks, tubuh yang sehat dan terkontrol mencerminkan keteraturan, sedangkan tubuh yang sakit atau menyimpang sering kali dianggap sebagai ancaman bagi stabilitas sosial. Oleh karena itu, berbagai institusi berusaha menata dan mengawasi tubuh agar sesuai dengan norma yang mendukung kekuasaan yang berkuasa.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Raja Yosia menggunakan strategi politik tubuh dalam reformasi keagamaannya yang tercatat dalam II Raja-raja 23:1-27 menurut perspektif Michel Foucault. Reformasi ini tidak hanya mengubah aspek religius, tetapi juga membentuk ulang struktur sosial dan politik bangsa Yehuda. Oleh karena itu,

¹⁰ Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, trans. Alan Sheridan (New York: Pantheon Books, 1977), 135-155.

¹¹ Mulya, F. (2018). Mengenal ilmu biopolitik. *Philosopheryn Jurnal: Mengenal Ilmu Biopolitik*. Retrieved from <https://philosopheryn.blogspot.com/2018/11/mengenal-ilmu-biopolitik.html>

¹² Michel Foucault, *The History of Sexuality, Volume 1: An Introduction*, trans. Robert Hurley (New York: Pantheon Books, 1978), 95-96.

¹³ Mudzakkir. (2006). *Tubuh dan kekuasaan (Telaah pemikiran Michel Foucault)* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta), 1-10.

penting untuk menganalisis bagaimana tindakan-tindakan Yosia terkait dengan kontrol atas tubuh individu dan tubuh sosial dapat berfungsi sebagai strategi politik.

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus analisis terhadap kepemimpinan dan reformasi yang dilakukan oleh Raja Yosia. Masalah utama dalam penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana politik tubuh menjadi instrument strategis dalam menjalankan reformasi Yosia sebagaimana di tuliskan dalam 2 Raja-raja 23:1-17 menurut perspektif Michel Foucault. Salah satu aspek yang menarik untuk dikaji adalah bagaimana konsep politik tubuh dapat diterapkan dalam memahami reformasi keagamaan yang dipimpinnya. Politik tubuh, yang berkaitan dengan bagaimana kekuasaan mengatur, mengontrol, dan membentuk praktik sosial melalui tubuh individu dan kolektif, menjadi pendekatan yang relevan dalam melihat strategi Yosia dalam membangun kembali identitas keagamaan Yehuda. Selanjutnya, penelitian ini juga menelaah bagaimana tindakan Yosia dalam 2 Raja-raja 23:1-27 mencerminkan strategi politik tubuh. Perintahnya untuk menghancurkan tempat-tempat penyembahan berhala, menyingkirkan imam-imam yang tidak setia kepada Tuhan, serta memusatkan ibadah di Yerusalem merupakan bentuk kontrol terhadap praktik keagamaan yang berkaitan erat dengan kekuasaan atas tubuh dan ritus keagamaan rakyat Yehuda. Selain itu, penelitian ini berusaha memahami bagaimana reformasi Yosia berkontribusi terhadap pembentukan identitas nasional dan kontrol sosial di Yehuda. Reformasi yang dilakukan tidak hanya berdampak pada perubahan ritual keagamaan tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif akan identitas sebagai umat Tuhan, serta menegaskan otoritas kerajaan dalam menentukan arah spiritual dan sosial bangsa. Terakhir, penelitian ini juga mengajukan pertanyaan mengenai relevansi konsep politik tubuh dalam reformasi Yosia dengan dinamika kekuasaan di masa modern. Dengan melihat bagaimana reformasi Yosia digunakan sebagai alat untuk mengendalikan masyarakat dan membangun identitas nasional, penelitian ini dapat menawarkan perspektif baru tentang bagaimana agama, kekuasaan, dan pengaturan tubuh kolektif masih menjadi isu yang relevan dalam konteks politik dan sosial kontemporer.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian teologi dan sosiologi agama dengan menghubungkan konsep politik tubuh dengan reformasi keagamaan dalam teks Alkitab. Secara praktis, studi ini dapat memberikan wawasan bagi para akademisi, pemimpin keagamaan, dan masyarakat umum mengenai bagaimana kekuasaan sering kali bekerja melalui regulasi tubuh dan ritual sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membuka diskusi lebih luas tentang hubungan antara agama, politik, dan kontrol sosial dalam berbagai konteks sejarah dan kontemporer.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif¹⁴ dengan analisis teks biblikal. Sumber utama yang dikaji adalah II Raja-raja 23:1-27 dengan pendekatan hermeneutika

¹⁴ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Erlangga, 2009), 53-60.

kritis dan teori politik tubuh, serta didukung oleh literatur sekunder seperti tafsir Alkitab, studi historis tentang Yosia, dan teori politik kuno. Analisis teks dilakukan untuk memahami makna politik tubuh dalam tindakan Yosia, dengan memberi perhatian pada struktur naratif, simbol-simbol tubuh dan konteks sosio-historisnya.

Penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk memahami strategi politik Yosia dalam perspektif politik tubuh. Konsep *politik tubuh* berkaitan dengan pemikiran Michel Foucault, yang menekankan bahwa kekuasaan beroperasi melalui pengelolaan tubuh, baik pada tingkat individu maupun komunal. Bagi Foucault, tubuh tidak hanya dipahami sebagai realitas biologis, melainkan sebagai objek yang dibentuk, diatur, dan didisiplinkan oleh relasi-relasi kuasa dalam ranah sosial, politik, dan ekonomi. Dalam kerangka ini, tubuh berfungsi sebagai arena tempat kedaulatan dijalankan sekaligus dipertontonkan, sehingga ia menjadi medium strategis bagi praktik kontrol dan legitimasi kekuasaan.¹⁵ Analisis dengan menggunakan teori politik tubuh Michel Foucault dalam penelitian ini berfungsi sebagai lensa analitis yang hendak melihat tindakan-tindakan Yosia terkait disiplin, pengawasan dan pengaturan terhadap tubuh sebagai kekuatan strategis reformasinya. Tahap pertama adalah analisis historis-kontekstual, yang meneliti latar belakang pemerintahan Yosia, kondisi politik Yehuda, dan pengaruh kekuatan asing terhadap reformasinya. Konteks historis ini penting karena kebijakan Yosia dipengaruhi oleh dinamika geopolitik dan sosial-keagamaan pada masanya. Selanjutnya, penelitian mengeksplorasi bagaimana politik tubuh tercermin dalam tindakan Yosia di II Raja-raja 23, seperti penghancuran tempat ibadah asing dan penghapusan praktik keagamaan tertentu. Tindakan ini dianalisis sebagai bagian dari strategi reformasi yang melibatkan tubuh sebagai instrumen kekuasaan. Tahap berikutnya adalah interpretasi hermeneutik untuk memahami makna teologis dan politis dari reformasi Yosia dalam kerangka politik tubuh. Terakhir, penelitian ini mengaitkan fenomena politik tubuh dalam teks Alkitab dengan dinamika politik dan agama di era modern, menunjukkan bagaimana regulasi tubuh masih menjadi alat kontrol dan resistensi hingga saat ini.

III. Hasil dan Pembahasan

Sosio-Historis II Raja-raja 23:1-27

Dalam II Raja-raja 23:2 menyoroti reformasi keagamaan besar-besaran yang dilakukan oleh Raja Yosia setelah penemuan "Kitab Perjanjian"¹⁶ di Bait Allah. Reformasi ini bertujuan untuk menghapus penyembahan berhala dan mengembalikan ibadah kepada

¹⁵ Michel Foucault, *Discipline and Punish*...160-169

¹⁶ Kitab Perjanjian yang dimaksudkan merupakan gulungan kitab yang ditemukan oleh Imam Hilkia direruntuhan Bait Allah. Kitab ini diduga merupakan bagian dari kitab Ulangan yakni Ulangan 12-26 yang berisikan berbagai hukum, yang kemudian menjadi dasar dari reformasi Yosia.

Yahweh sesuai dengan hukum yang ditemukan dalam kitab tersebut.¹⁷ Namun, jika dilihat dari sudut pandang sosio-historis, tindakan Yosia tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial, keagamaan, dan politik yang berkembang pada masanya.

Kondisi sosial dan keagamaan di Yehuda

Sebelum Yosia memulai reformasinya, Yehuda telah lama berada dalam keadaan sinkretisme keagamaan, yaitu pencampuran ibadah kepada Yahweh dengan praktik penyembahan berhala. Praktik ini semakin kuat sejak masa pemerintahan Raja Manasye, yang tidak hanya membiarkan ibadah kepada dewa-dewa asing tetapi juga membangun mezbah dan patung-patung dewa di Bait Allah.¹⁸ Pada abad ke-7 SM, Yehuda berada di bawah dominasi Kekaisaran Asyur. Sebagai kerajaan, Yehuda dipaksa untuk mengadopsi elemen-elemen keagamaan Asyur, termasuk penyembahan kepada dewa-dewa seperti Baal, Asyera, dan pasukan langit.¹⁹ Hal ini tampak dalam 2 Raja-raja 23:5 ketika Yosia memberhentikan para imam yang mempersembahkan korban kepada dewa-dewa asing.

Selain itu, pemujaan terhadap dewa-dewa langit *mazalot* mencerminkan pengaruh astrologi Babel dan Asyur.²⁰ Penghapusan praktik ini dalam reformasi Yosia menunjukkan bahwa ia tidak hanya memulihkan ibadah kepada Yahweh tetapi juga memutus pengaruh ideologi keagamaan asing di Yehuda. Praktik penyembahan di *bamot* atau tempat-tempat tinggi telah menjadi kebiasaan di Yehuda selama berabad-abad, meskipun Taurat menekankan bahwa ibadah harus dipusatkan di satu tempat (Ulangan 12:5-14). Tempat-tempat ini sering digunakan untuk ibadah kepada Yahweh, tetapi dalam praktiknya, banyak yang juga digunakan untuk pemujaan dewa-dewa lain. Yosia menghancurkan tempat-tempat ini, termasuk *bamot* yang didirikan oleh Salomo untuk istri-istrinya yang asing (2 Raja-raja 23:13). Tindakan ini menunjukkan upayanya untuk menghilangkan praktik keagamaan yang dianggap menyimpang dan mengarahkan kembali ibadah kepada pusatnya di Yerusalem.²¹

Reformasi Yosia sangat dipengaruhi oleh penemuan “Kitab Perjanjian” di Bait Allah (2 Raja-raja 22:8). Kitab ini menekankan beberapa aspek utama dalam reformasi, seperti: sentralisasi ibadah di Yerusalem, pemusnahan tempat-tempat penyembahan berhala, dan pemurnian keimaman dari pengaruh asing. Reformasi Yosia tampaknya bukan hanya

¹⁷ Susila, T., & Risvan, L. (2022). Reconstructing the Formation of Israel's Religion in the context of Old Testament Biblical Text. *Khazanah Theologia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 117-134. <https://doi.org/10.15575/kt.v4i2.17024>

¹⁸ Lihat II Raja-raja 21

¹⁹ Tallay Ornan, “Babylonian-Inspired Biblical Features and the Yahwistic Exilic History,” *Religions* 16, no. 8 (2025): 1081, <https://www.mdpi.com/2077-1444/16/8/1081>

²⁰ John Day, *Yahweh and the Gods and Goddesses of Canaan* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2002), 151-155

²¹ Norman K. Gottwald, *The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction* (Minneapolis: Fortress Press, 1985), 370-372

berdasarkan keyakinan pribadi, tetapi juga sebagai implementasi hukum yang ditemukan dalam kitab tersebut.²² Ini menunjukkan bahwa reformasi keagamaan di Yehuda sangat bergantung pada teks-teks hukum yang menjadi dasar legitimasi otoritas raja.

Kondisi politik di zaman Yosia

Pada masa Yosia, Kekaisaran Asyur mengalami kemunduran yang signifikan, terutama setelah jatuhnya ibu kota Niniwe pada tahun 612 SM. Sebelumnya, Yehuda berada di bawah kekuasaan Asyur dan kemungkinan besar tunduk pada kebijakan keagamaan mereka. Dengan melemahnya Asyur, Yosia melihat peluang untuk membebaskan Yehuda dari pengaruh asing dan memulihkan identitas nasionalnya.²³ Reformasi ini tidak hanya merupakan langkah keagamaan tetapi juga strategi politik untuk memperkuat otonomi Yehuda dalam menghadapi perubahan geopolitik.

Setelah kehancuran Kerajaan Israel Utara pada 722 SM, wilayahnya dikuasai oleh Asyur. Namun, dalam II Raja-raja 23:15-20, Yosia mengambil langkah drastis dengan menghancurkan mezbah di Betel, salah satu pusat ibadah utama di Israel Utara. Tindakan ini menunjukkan bahwa Yosia berambisi untuk menyatukan kembali Yehuda dan Israel dalam satu sistem keagamaan yang terpusat di Yerusalem.²⁴ Dengan menghancurkan mezbah di Betel dan membunuh para imam yang ada di sana, Yosia menegaskan bahwa Yerusalem adalah satu-satunya pusat ibadah yang sah.

Kritik Teks II Raja-raja 23:1-27²⁵

Teks II Raja-raja 23:1-27 menggambarkan serangkaian tindakan Yosia yang berfokus pada penghancuran penyembahan berhala dan pemurnian ibadah kepada Yahweh. Berikut beberapa tindakan yang dilakukan Yosia:

Pertama, pergi ke rumah Tuhan bersama para imam, nabi dan semua penduduk Yerusalem (ayat 2). "Rumah Tuhan" (*Beit YHWH*) biasanya merujuk pada Bait Suci di Yerusalem, tempat sentral dalam ibadah Israel kuno. "Imam" (*kohanim*) dan "nabi" (*nevi'im*) sering ditemukan bersama dalam teks-teks Perjanjian Lama. Para imam memiliki tugas utama dalam pelayanan ibadah dan pengorbanan di Bait Suci, sedangkan para nabi berperan sebagai penyampai firman Tuhan, baik dalam konteks ibadah maupun dalam kehidupan sosial-politik bangsa Israel. Frasa "penduduk Yerusalem" (*‘yoshvei Yerushalayim*), menunjukkan fokus geografis yang lebih sempit, mungkin berkaitan dengan peristiwa tertentu di Yerusalem.

²² Robert B. Coote, *Sejarah Deuteronomistik: Kedaulatan Dinasti Daud atas Wilayah Kesukuan Israel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 4-7

²³ Robert B. Coote, *Sejarah Deuteronomistik*... 70

²⁴ Robert B. Coote, *Sejarah Deuteronomistik*... 84-85

²⁵ 2 Raja-raja 23 (BHS Hebrew Old Testament), dalam *BibleWorks* 7 (Norfolk, VA: BibleWorks, 2006).

Kedua, mengadakan perjanjian untuk hidup mengikuti TUHAN, menuruti perintah dan ketetapanNya dengan segenap hati dan jiwa (ayat 3). Dalam ayat ini, terdapat beberapa istilah kunci yang memiliki makna teologis dan historis yang mendalam, terutama dalam konteks reformasi keagamaan Raja Yosia. "Mimbar" (*al-hammiddāh*) diterjemahkan sebagai "mimbar" atau "panggung," yang menunjukkan tempat di mana raja berdiri untuk mengumumkan perjanjian. "Mengikat perjanjian" (*karat berit*) frasa ini merupakan ekspresi khas dalam Perjanjian Lama yang digunakan untuk menunjukkan pembentukan atau pembaruan perjanjian antara Tuhan dan umat-Nya. Dalam konteks ini, tindakan Raja Yosia mengikat perjanjian berarti memperbarui komitmen nasional untuk menaati hukum Tuhan, yang ditemukan kembali dalam kitab yang ada di Bait Suci. "Kitab itu" (*hasefer hazzeh*) frasa ini merujuk pada kitab yang ditemukan di Bait Suci oleh Imam Hilkia dalam 2 Raja-raja 22.²⁶ Banyak ahli percaya bahwa kitab tersebut adalah bagian dari Kitab Ulangan, terutama karena isinya yang menekankan ketaatan kepada hukum Tuhan dan janji berkat serta kutukan.

Ketiga, reformasi keagamaan untuk memurnikan ibadah kepada Tuhan di Yehuda dan Israel (ayat 4-20). Raja Yosia, dalam upayanya untuk memulihkan ibadah yang murni kepada Tuhan, melakukan tindakan radikal terhadap penyembahan berhala yang telah mengakar di Yehuda.²⁷ Ia memerintahkan agar segala perkakas (*kelē*) yang digunakan dalam ibadah kepada Baal, Asyera, dan benda-benda langit dikeluarkan (*hōšē'*) dari Bait Allah. Penggunaan kata *hōšē'* dalam bahasa Ibrani menegaskan bahwa ini bukan sekadar pemindahan, melainkan pengusiran dari tempat suci, mencerminkan tindakan penyucian dan pemurnian yang radikal. Barang-barang yang telah dinajiskan ini dibakar (*šārap*) di luar kota Yerusalem di Lembah Kidron, tempat yang sering dikaitkan dengan pembuangan segala sesuatu yang najis. Pembakaran ini bukan hanya sekadar penghancuran fisik, tetapi juga tindakan simbolis yang menunjukkan pemutusan total dari praktik penyembahan berhala. Setelah dibakar, abunya (*ēpēr*) dibawa ke Betel, kota yang menjadi simbol penyembahan berhala sejak zaman Yerobeam. Dengan membuang abu ini ke Betel, Yosia tidak hanya membersihkan Yehuda tetapi juga menegaskan kembali otoritas religius Yehuda atas wilayah Israel Utara yang telah jatuh ke tangan Asyur. Selanjutnya, Yosia menyingkirkan (*hiddāh*) para imam penyembah berhala, yang selama ini bertugas di bukit-bukit pengorbanan dan di dalam Bait Allah. Kata *hiddāh* dalam konteks ini mencerminkan tindakan tegas untuk memutus pengaruh para imam ini, yang menurut kitab Ulangan (Ulangan 13:6-11) dianggap sebagai penyesat umat Israel. Dengan demikian, Yosia tidak

²⁶ Wessner, M. D. (2018). *No one like Josiah: Covenant faithfulness and leadership. Direction: A Mennonite Brethren Forum*, 47(2), 229–238. <https://directionjournal.org/47/2/no-one-like-josiah-covenant-faithfulness.html>

²⁷ Lee-Sak, Y. (2023). *The Cultic Reformation Chiastic Structure in the Book of Kings. Religions*, 14(4), 432. <https://doi.org/10.3390/rel14040432>

hanya menghancurkan objek penyembahan berhala tetapi juga menghapus struktur keagamaannya. Tindakan reformasi ini mencapai puncaknya ketika Yosia menghancurkan rumah-rumah pelacuran bakti (*battîm*) yang ada di dalam Bait Allah, tempat perempuan-perempuan menenun kain untuk Asyera. Keberadaan pelacuran bakti (*qedēšîm*) dalam Bait Allah menunjukkan betapa parahnya sinkretisme agama yang terjadi pada masa itu, di mana ibadah kepada Tuhan bercampur dengan ritual kesuburan ala Kanaan. Dengan menghapus praktik ini, Yosia menegaskan pemulihan kesucian rumah Tuhan dan mengembalikan ibadah sesuai dengan hukum Taurat.

Keempat, memerintahkan seluruh rakyat untuk kembali merayakan Paskah bagi TUHAN (ayat 21-23) Dalam perintah Raja Yosia untuk merayakan Paskah bagi Tuhan, terdapat beberapa kata Ibrani yang memiliki makna teologis yang kuat dan memberikan pemahaman lebih dalam tentang signifikansi perayaan ini dalam konteks reformasi keagamaan di Yehuda. "Rayakanlah Paskah" (*'āšû pesah*) Perintah Yosia kepada seluruh rakyat Yehuda dimulai dengan kata (*'āšû*), bentuk imperatif dari kata kerja (*'asah*), yang berarti "melakukan, membuat, atau merayakan." Penggunaan kata ini dalam konteks ibadah menunjukkan bahwa Paskah bukan sekadar acara tahunan biasa, melainkan suatu tindakan yang harus dilaksanakan dengan kesungguhan dan kepatuhan sesuai dengan hukum Taurat. Kata (*pesah*) memiliki arti "melewati" atau "melindungi," mengacu pada peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir ketika Tuhan melewati rumah-rumah mereka yang berlumur darah domba Paskah (Keluaran 12:13). Dengan demikian, perintah ini bukan hanya tentang sebuah perayaan, tetapi juga pemulihan identitas keagamaan dan sejarah keselamatan umat Israel.

Strategi Politik Yosia dalam II Raja-raja 23:1-27 menurut Politik Tubuh Michel Foucault

Michel Foucault, dalam pemikirannya tentang politik tubuh (*biopolitik* dan *disciplinary power*), menyoroti bagaimana kekuasaan bekerja melalui pengaturan dan pengawasan tubuh individu maupun tubuh sosial. Kekuasaan tidak hanya diekspresikan melalui hukum atau kebijakan, tetapi juga melalui praktik fisik, ritual, dan pembentukan norma yang mengendalikan perilaku masyarakat. Dalam II Raja-raja 23:1-27, reformasi yang dilakukan Raja Yosia dapat dianalisis sebagai strategi politik tubuh dimana ia menggunakan kontrol fisik, simbolisme tubuh, dan regulasi ritual untuk membangun legitimasi kekuasaannya.

Tubuh sebagai objek kekuasaan: kontrol melalui ritual dan regulasi

Dalam politik tubuh, salah satu cara kekuasaan bekerja adalah melalui pengendalian tubuh individu dan kolektif. Yosia menerapkan strategi ini dengan menghimpun seluruh rakyat (II Raja-raja 23:1-2): Yosia mengumpulkan seluruh rakyat, dari pemimpin hingga

rakyat biasa, di Bait Suci untuk mendengarkan pembacaan kitab Taurat. Tindakan ini bukan sekadar pertemuan keagamaan, tetapi juga cara mengontrol tubuh sosial dengan memastikan bahwa semua orang hadir dan tunduk pada otoritas hukum Tuhan yang diwakilinya. Selanjutnya melalui sumpah setia kepada perjanjian (*II Raja-raja 23:3*): Yosia menggunakan tubuhnya sendiri sebagai model kepatuhan, berdiri di dekat tiang sebagai simbol otoritas, lalu mengikat perjanjian yang diikuti oleh seluruh rakyat. Dalam politik tubuh Foucault, ini menunjukkan disiplin kolektif di mana tubuh individu (raja) menjadi panutan bagi kontrol sosial yang lebih luas.

Tubuh sebagai medium simbolis: reformasi sebagai kontrol kekuasaan

Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan tidak hanya bekerja melalui pemaksaan langsung tetapi juga melalui simbol-simbol yang menginternalisasi dominasi. Yosia menerapkan strategi ini dengan menghancurkan objek-objek yang merepresentasikan kekuatan keagamaan lain, melalui Penghancuran tempat pemujaan berhala dan mezbah asing (*II Raja-raja 23:4-20*): Tubuh benda (patung, mezbah, dan perlengkapan ibadah) dihancurkan sebagai simbol eliminasi kekuasaan asing. Dalam teori politik tubuh, ini menunjukkan dekonstruksi narasi kekuasaan lama dan penciptaan narasi baru yang berpusat pada otoritas Yosia. Selanjutnya, Pembuangan abu para imam penyembah berhala (*II Raja-raja 23:16-20*): Tubuh imam-imam yang dianggap sebagai agen ideologi asing juga dieliminasi secara fisik. Ini bukan hanya tindakan penghukuman, tetapi juga bentuk disiplin tubuh kolektif agar rakyat memahami konsekuensi dari penyimpangan terhadap aturan baru.

Tubuh sebagai agen perlawanan: disiplin dan normalisasi

Dalam konsep *disciplinary power*, Foucault menyoroti bagaimana kekuasaan tidak hanya menindas tetapi juga menciptakan norma-norma baru. Reformasi Yosia tidak hanya menghapus praktik lama tetapi juga menanamkan kebiasaan baru yang menginternalisasi kontrol kekuasaan dengan Perayaan kembali Paskah (*II Raja-raja 23:21-23*). Hal ini adalah bentuk reinstitusi tubuh sosial, dimana rakyat tidak hanya menerima hukum baru tetapi juga mengalami transformasi tubuh kolektif melalui ritual bersama. Ritual ini menjadi cara untuk memastikan bahwa tubuh rakyat tetap berada dalam kontrol sistem keagamaan dan politik yang diinginkan Yosia.

Dari sudut pandang Foucault, strategi politik tubuh yang diterapkan oleh Yosia menunjukkan bagaimana kekuasaan beroperasi melalui pengelolaan tubuh sosial. Kepatuhan rakyat tidak hanya dibangun melalui hukum tertulis, tetapi juga diperkuat melalui ritual kolektif yang memastikan keterlibatan dan penerimaan mereka terhadap sistem yang baru. Selain itu, tubuh juga berfungsi sebagai simbol kekuasaan, di mana

penghancuran berhala serta eksekusi imam-imam penyembah berhala menjadi cara untuk menghapus pengaruh ideologi lama dan meneguhkan otoritas baru.

Lebih jauh, Yosia menerapkan mekanisme disiplin dan normalisasi, yakni praktik-praktik baru seperti perayaan Paskah berperan dalam membentuk ulang tubuh sosial sesuai dengan sistem politik dan teologi yang ia kehendaki. Dengan demikian, reformasi Yosia tidak sekadar bersifat religius, melainkan juga merupakan strategi kontrol sosial dan politik yang mengakar dalam pengaturan tubuh individu maupun kolektif, sejalan dengan konsep kekuasaan dalam pemikiran Foucault.

Dalam kasus Yosia, politik tubuh terlihat dalam berbagai dimensi. Pertama, tubuhnya sendiri sebagai raja memiliki otoritas yang mampu menggerakkan perubahan besar dalam masyarakat Yehuda. Kedua, tubuh para imam dan rakyat digunakan sebagai alat untuk menegakkan reformasi keagamaan. Misalnya, penghancuran tempat pemujaan asing bukan hanya sekadar tindakan religius, tetapi juga politik, karena menghapus pengaruh kelompok tertentu dalam masyarakat. Ketiga, tubuh sosial bangsa Yehuda menjadi bagian dari proyek politik Yosia yang bertujuan untuk menegakkan kembali loyalitas terhadap Yahweh.

Tindakan-tindakan ini bukan hanya simbolis tetapi juga memiliki konsekuensi sosial, politik, dan teologis yang luas. Penggunaan tubuh sebagai instrumen kekuasaan dalam teks II Raja-raja 23 menunjukkan bagaimana reformasi keagamaan tidak dapat dilepaskan dari dimensi politik. Yosia tidak hanya mengubah sistem ibadah, tetapi juga membentuk kembali struktur sosial dan politik bangsanya. Konsep politik tubuh dalam kasus Yosia dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika kekuasaan yang melibatkan kontrol terhadap tubuh individu dan kolektif. Reformasi Yosia bukan hanya bertujuan untuk mengembalikan praktik keagamaan yang murni, tetapi juga untuk memperkuat otoritasnya sebagai raja yang sah. Pendekatan politik tubuh membantu kita memahami bahwa keputusan politik selalu memiliki dimensi fisik yang memengaruhi masyarakat secara luas. Berikut ini merupakan strategi politik tubuh Yosia dalam perspektif Michel Foucault.

Tabel 1
Strategi Politik Tubuh Yosia dalam Perspektif Michel Foucault

Aspek politik tubuh (foucault)	Implementasi dalam reformasi Yosia (2 Raja-raja 23)	Makna/implikasi teologis dan sosial	Dukungan ayat (termasuk 2 Tawarikh)
Tubuh sebagai objek kekuasaan (<i>disciplinary control</i>)	Yosia menghimpunkan seluruh rakyat di Bait Suci untuk mendengarkan kitab	Tubuh sosial dikontrol melalui kehadiran dan kepatuhan komunal. Tubuh raja menjadi	2 Raja-raja 23:1–3; 2 Tawarikh 34:29–32

	Taurat dan mengikat perjanjian (ay. 1–3).	model ketaatan yang ditiru rakyat.	
Tubuh sebagai medium simbolis (<i>power through symbols</i>)	Yosia menghancurkan mezbah, patung, tiang Asyera, dan perlengkapan berhala; membakar tulang imam penyembah berhala (ay. 4–20).	Kekuasaan lama dihapus melalui penghancuran simbol tubuh-politik asing. Tubuh benda dan tubuh imam menjadi sarana legitimasi kekuasaan baru.	2 Raja-raja 23:4–20; 2 Tawarikh 34:3–7
Tubuh sebagai agen disiplin dan normalisasi (<i>formation of new norms</i>)	Yosia memerintahkan perayaan kembali Paskah besar (ay. 21–23).	Ritual komunal membentuk kebiasaan dan norma baru. Tubuh sosial diasimilasikan ke dalam sistem religius dan politik yang diatur Yosia.	2 Raja-raja 23:21–23; 2 Tawarikh 35:1–6
Tubuh raja sebagai representasi kekuasaan	Yosia menempatkan dirinya di depan tiang sebagai simbol otoritas rohani dan politik.	Tubuh individu (raja) menjadi locus kekuasaan yang menghubungkan hukum Tuhan dengan ketaatan rakyat.	2 Raja-raja 23:3
Tubuh sosial sebagai proyek politik	Seluruh bangsa diarahkan untuk loyal kepada Yahweh melalui ritual bersama dan pemusnahan ideologi asing.	Reformasi keagamaan sekaligus proyek rekonstruksi sosial-politik Yehuda; menciptakan identitas nasional baru yang terpusat pada Yahweh.	2 Raja-raja 23:25; 2 Tawarikh 34:33

Dari analisis ini, terlihat jelas bahwa reformasi Yosia tidak hanya bersifat religius tetapi juga merupakan strategi politik yang sangat bergantung pada penggunaan tubuh, baik sebagai alat propaganda maupun sebagai simbol kekuasaan. Tubuh individu, tubuh sosial, serta tubuh benda semuanya digunakan untuk menegaskan legitimasi kekuasaan, mengeliminasi ancaman ideologis, dan menciptakan kohesi sosial yang diinginkan oleh penguasa.

IV. Kesimpulan

Reformasi Yosia dalam II Raja-raja 23:1–27 tidak hanya merupakan pembaruan religius, tetapi juga proyek politik yang menata ulang identitas, kuasa, dan tatanan sosial Yehuda. Melalui politik tubuh, yakni pengelolaan tubuh individu lewat ritual dan hukum, tubuh sosial melalui sentralisasi ibadah di Yerusalem, dan tubuh benda melalui

penghancuran objek kultus Yosia membangun legitimasi kekuasaan yang berpadu antara teologi dan strategi negara. Tindakan-tindakan seperti pembacaan Kitab Perjanjian di hadapan seluruh rakyat, penertiban kultus lokal, dan penghancuran simbol-simbol asing menunjukkan bagaimana disiplin tubuh dan performativitas ritual menjadi instrumen pembentukan habitus religius serta imajinasi kolektif tentang kesetiaan kepada Yahweh. Politik tubuh ini bahkan berdampak pada produksi narasi teologis, sebagaimana terlihat dalam agenda Deuteronomistik yang menegaskan supremasi Taurat dan sentralitas Yerusalem sebagai pusat ibadah. Dalam perspektif kontemporer, studi ini menegaskan bahwa konsep politik tubuh merupakan lensa hermeneutik yang berdaya guna untuk membaca relasi kuasa dalam teks Alkitab, sekaligus membuka percakapan kritis dengan praktik modern ketika negara, institusi agama, atau komunitas sosial mengontrol tubuh melalui regulasi moral, ritual, ruang, dan simbol bahkan ketika tubuh juga menjadi arena perlawanan. Karena itu, pemaknaan atas politik tubuh dalam kisah Yosia memberi kontribusi teoretis bagi kajian biblikal dan relevansi etis bagi gereja masa kini, agar ritual dan praksis iman tidak terjebak dalam kontrol yang mematikan, melainkan diarahkan pada pembebasan, keadilan sosial, dan kesetiaan kepada Allah di tengah tantangan politik modern. Penelitian lanjutan dengan pendekatan antropologi tubuh atau teologi politik kontemporer masih diperlukan, agar hubungan antara tubuh, kuasa, dan iman, baik dalam teks maupun realitas sosial dapat dipahami lebih mendalam dan konstruktif bagi kehidupan umat beriman.

Referensi

- Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia. Terjemahan Baru. Jakarta: LAI, 2019.
- Coote, Robert B. Sejarah Deuteronomistik: Kedaulatan Dinasti Daud atas Wilayah Kesukuan Israel. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Day, John. Yahweh and the Gods and Goddesses of Canaan. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2002.
- Fajar, K. "Konstruksi Politik, Praetorian, dan Pendisiplinan Tubuh." Jurnal Politik dan Pemerintahan 9, no. 1 (2021): 170-172.
- Foucault, Michel. Discipline and Punish: The Birth of the Prison. Translated by Alan Sheridan. New York: Pantheon Books, 1977.
- Foucault, Michel. The History of Sexuality, Volume 1: An Introduction. Translated by Robert Hurley. New York: Pantheon Books, 1978.
- Fransisca, Delvy & Yunus D. A. Laukapitang. "Kepemimpinan Yosia Berdasarkan Kitab 2 Tawarikh 34:1-7 Dan Implikasi Bagi Kepemimpinan Pemuda di Gereja." Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 1, no. 2 (Desember 2020): 106-120. <http://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk>. DOI: 10.25278/jitpk.v1i2.508.
- Gottwald, Norman K. The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction. Minneapolis: Fortress Press, 1985.

- Hwang, Jerry. "The King Whom Yahweh Your God Chooses": Deuteronomic Kingship in a World of Sacral Kingship. *Horizons in Biblical Theology* 45, no. 2 (2023): 169-191. <https://doi.org/10.1163/18712207-12341470>
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Lukito, D. L. "490 Tahun Reformasi: Apakah Sola Scriptura Masih secara Konsisten Menjadi Pegangan Gereja-gereja Reformed Masa Kini?" *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 2 (2007): 10.36421/veritas.v8i2.185.
- Lutfiah, A. N., Firdaus, D., Naufal, F. N. F., Nurfatihah, N., & Maulana, S. (2025). Relasi agama dan negara: Kajian teologi politik Indonesia. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 2219–2229. <https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital/article/view/581>
- Mudzakkir. *Tubuh dan Kekuasaan (Telaah Pemikiran Michel Foucault)*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Mulya, Febryana. "Mengenal Ilmu Biopolitik." *Philosopheryn Jurnal: Mengenal Ilmu Biopolitik*. <https://philosopheryn.blogspot.com/2018/11/mengenal-ilmu-biopolitik.html>
- Ornan, T. (2025). Babylonian-inspired biblical features and the Yahwistic exilic history. *Religions*, 16(8), 1081. <https://www.mdpi.com/2077-1444/16/8/1081>
- Sidasari. *Politik dan Perubahan Sosial: Bagaimana Kebijakan Membentuk Masyarakat*. <https://www.sidasari.desa.id/politik-dan-perubahan-sosial-bagaimana-kebijakan-membentuk-masyarakat/>
- Susila, T., & Risvan, L. (2022). Reconstructing the formation of Israel's religion in the context of Old Testament Biblical Text. *Khazanah Theologia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 117–134. <https://doi.org/10.15575/kt.v4i2.17024>
- Weinfeld, Moshe. *Deuteronomy and the Deuteronomic School*. Oxford: Clarendon Press, 1972.
- Tigay, Jeffrey H. *Deuteronomy and the Deuteronomic School*. Winona Lake: Eisenbrauns, 1979.
- Na'aman, Nadav. "The 'Book of the Law' and the 'Book of the Covenant' in the Deuteronomistic Historical Narrative." *Catholic Biblical Quarterly* 62, no. 2 (2000): 203-222.
- Nelson, Richard D. "Josiah's Reform and the Background of Deuteronomy." *Journal of Biblical Literature* 100, no. 4 (1981): 531–555.
- Yitzhak Lee-Sak, *The Cultic Reformation Chiastic Structure in the Book of Kings*, *Religions* 14, no. 4 (2023): 432, <https://doi.org/10.3390/rel14040432>
- YJP Press. *Mengendarai Seksualitas Warga Negara: Politik Tubuh Kontemporer Indonesia*. <https://www.jurnalperempuan.org/>.
- "Biopolitik di Indonesia: Antara Kesejahteraan dan Kontrol Sosial." <https://www.kompasiana.com/yoanizzer0758/67bc6a75ed641510914228c2/biopolitik-di-indonesia-antara-kesejahteraan-dan-kontrol-sosial>

2 Raja-raja 23:2 (BHS Hebrew Old Testament), dalam BibleWorks 7 (Norfolk, VA: BibleWorks, 2006).

Wessner, M. D. (2018). No one like Josiah: Covenant faithfulness and leadership. *Direction: A Mennonite Brethren Forum*, 47(2), 229–238. <https://directionjournal.org/47/2/no-one-like-josiah-covenant-faithfulness.html>